

---

## ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING, EKSPOR DAN PEMBAYARAN UTANG PUBLIK TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA TAHUN 1986-2019

Oleh

Ades Abimayu<sup>1</sup>, Lorentino Togar Laut<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Tidar

E-mail: <sup>1</sup>[adesabimayu@gmail.com](mailto:adesabimayu@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 24-07-2022

Revised: 07-08-2022

Accepted: 26-08-2022

### Keywords:

Investasi Asing, Utang Sektor  
Publik, Ekspor, PDB

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi asing, pembayaran utang publik dan ekspor terhadap produk domestik bruto di Indonesia pada tahun 1988 - 2018. Hal tersebut mengingat bahwa produk domestik bruto mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Time Series tahun 1988 – 2018 yang bersumber dari BPS dan worldbank. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) guna melihat adanya pengaruh baik dalam jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi pada masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang sektor publik dan ekspor berpengaruh dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan variabel investasi asing tidak berpengaruh terhadap PDB, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

---

## PENDAHULUAN

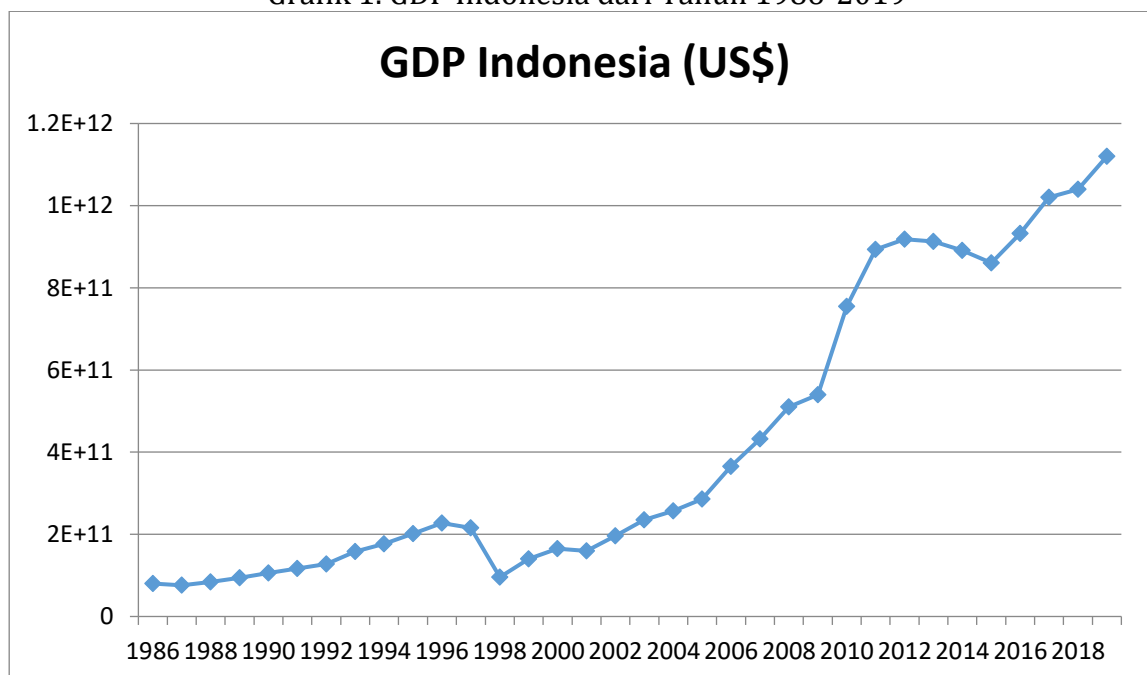
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Sadono Sukirno, (2011), bahwa dengan mengamati tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur sejauh mana aktivitas perekonomian negara tersebut akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu (Michael P. Todaro, 2005).

Menurut (Sadono Sukirno, 2011) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kegiatan perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB. PDB adalah salah satu faktor yang memberikan kontribusi sebagai faktor utama dalam mengukur kesehatan perekonomian suatu Negara. N. Gregory Mankiw, (2007) dalam analisis makro pengukuran perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur nilai

barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan. Pada suatu periode waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sejak dahulu yang sudah dipandang oleh para ahli ekonomi yang menjadi sumber penting sehingga mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi antara lain, (1) adanya tanah serta kekayaan alam lainnya, (2) kuantitas serta mutu dari penduduk dan tenaga kerja itu sendiri, (3) terdapat tingkat teknologi dan barang-barang modal, serta (4) adanya sistem sosial serta sikap masyarakat. Suatu perekonomian dapat dikatakan baik apabila terjadi peningkatan pada pertumbuhan dengan tingkat kegiatan ekonomi menjadi lebih tinggi dengan pencapaian yang telah didapat sebelumnya.

Grafik 1. GDP Indonesia dari Tahun 1986-2019



Sumber: World Bank

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara berkembang yang cukup baik dalam pertumbuhan ekonominya. Dapat dilihat dari tabel di atas, pertumbuhan ekonomi nya sendiri cenderung mengalami tren kenaikan, kecuali di tahun 1998 dan 2015. Pada tahun 1998, sempat terjadi krisis keuangan asia yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Kemudian di tahun 2015, imbas dari pilkada dan pemilu besar-besaran yang dilaksanakan pemerintah juga mempengaruhi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, krisis global juga sempat terjadi di tahun 2008 dimana juga menyebabkan gangguan pada indikator makro. Akibatnya, GDP di tahun berikutnya pun mengalami perlambatan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dalam analisa makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan Produk Nasional Bruto riil atau pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan indikator perekonomian atau disebut juga indikator ekonomi makro. Dari beberapa indikator yang sering menjadi sorotan dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan

ekonomi di antaranya adalah investasi asing atau penanaman modal asing (PMA) dan investasi portfolio. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak lepas dari investasi, hal ini terlihat dari bagaimana pemerintah begitu gencar dalam mencari investor asing. Pemerintah juga memberikan kemudahan pada investor seperti kemudahan dalam izin usaha dan jaminan lainnya seperti jaminan dalam ketersediaan energi, bahan baku, dll. Hal ini dilakukan untuk memulihkan keadaan ekonomi Indonesia. Dengan adanya investasi dapat memberikan banyak manfaat seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan standar hidup, dan peningkatan PDB (Alice et al., 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut perekonomian terbuka di mana dalam menjalankan perekonomiannya, pemerintah Indonesia tidak lepas dari campur tangan baik dari pihak dalam negeri maupun pihak luar negeri guna menjaga dan ikut serta dalam menstabilkan pertumbuhan ekonominya sendiri. Oleh karena itu, Indonesia tentu memerlukan dana ataupun pembiayaan yang cukup besar untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya seperti yang ditegaskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dampak hutang luar negeri dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan orang. Beberapa pengalaman dan bukti empiris juga telah menunjukkan bahwa sejumlah negara memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk melaksanakan pembangunannya dapat berhasil dengan baik dalam arti negara tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomiannya dan sekaligus dapat membayar kembali hutang luar negerinya tetapi tidak sedikit pula negara yang memiliki pengalaman sebaliknya yaitu kondisi perekonomian yang mengalami kemerosotan, sehingga memerlukan bantuan dari donor untuk membayar hutang-hutangnya (Purwanto & Mangeswuri, n.d.).

Sebagaimana halnya dengan hutang luar negeri, investasi asing merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, baik penanaman modal langsung maupun investasi portofolio, diarahkan untuk menggantikan peranan dari hutang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional. Peran penanaman modal asing dirasa semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah hutang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Mulianta Ginting et al., n.d.).

Dalam hal kaitannya dengan pengaruh GDP atau pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor (Adi, 2017) melakukan penelitian dengan judul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA yang dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menguji pengaruh nilai tukar dan GDP atau pertumbuhan ekonomi

terhadap ekspor dan impor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengujian *Error Correction Model* (ECM) dan menghasilkan bahwa pada jangka pendek GDP berpengaruh positif signifikan akan tetapi pada jangka panjang GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor.

## LANDASAN TEORI

### Produk Domestik Bruto

Menurut (Naf'an, 2014) PDB atau Produk Domestik Bruto yang disebut dengan Gross Domestic Product (GDP) ialah nilai pasar untuk keseluruhan produk serta jasa akhir yang dilakukan produksi pada suatu wilayah negara dalam sebuah periode yang mencakup faktor produksi yang dimiliki oleh negara itu sendiri ataupun yang dimiliki oleh warga negara asing yang melaksanakan kegiatan produksinya di negara itu

Menurut (Pujoalwanto, 2014) PDB pada umumnya ialah total keseluruhan produk ataupun jasa dari hasil berbagai unit produksi pada batas wilayah sebuah negara selama satu periode, mencakup hasil produksi serta jasa yang dikeluarkan oleh lembaga atau organisasi asing yang bekerja di suatu negara yang bersangkutan. PDB menjadi suatu statistik perekonomian yang sangat penting sebab dipercaya sebagai patokan tunggal yang paling baik untuk pengukuran kemakmuran masyarakat pada suatu negara. Semakin besar output yang dihasilkan, maka pendapatan nasional atau nilai PDB riil yang dicapai oleh negara tersebut juga akan semakin tinggi. Terjadinya peningkatan terhadap nilai PDB setiap tahunnya juga mengindikasikan bahwa perekonomian pada suatu negara lebih baik dari tahun sebelumnya

### Investasi Asing

Dalam ketentuan umum Bab I Pasal 1 Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman modal (UUPM) mendefinisikan Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Lebih lanjut untuk pengaturan penanaman modal asing yang melakukan kegiatan di wilayah Negara Republik Indonesia dalam pelaksanaannya dapat menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Ketentuan mengenai penanaman modal asing merujuk pada ketentuan dalam pasal lain dalam UUPM, yaitu pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa Penanaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Kecuali ditentukan lain oleh undang-undang.

Adapun mekanisme permodalannya dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengambil bagian saham pada saat pendirian perseroan terbatas;
- b. Membeli saham; dan
- c. Melakukan cara lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengertian penanaman modal asing dalam UUPM No. 25 Tahun 2007, hanyalah mencakupi penanaman modal asing yang bersifat langsung (*foreign direct investment*). Penanaman modal langsung diartikan bahwa pemilik modal menanggung resiko dari investasi tersebut dan pemilik modal secara langsung menjalankan perusahaannya yang bersangkutan di Wilayah Republik Indonesia.

### **Utang Publik**

Upaya pembangunan ekonomi umumnya diprakarsai oleh pemerintah namun, terkendala akibat kurangnya sumber daya yang produktif seperti sumber daya modal yang sangat berperan dalam proses pembangunan. Sumber daya modal merupakan pendukung dalam proses pembangunan sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat meningkat. Untuk mencukupi sumber daya modal ini maka pemerintah berusaha untuk mencukupinya melalui berbagai pinjaman, maka pinjaman inilah yang biasa disebut utang pemerintah atau utang publik. utang tersebut diterima pemerintah dalam bentuk hibah serta soft loan dari negara lain dan lembaga lembaga nasional, baik secara bilateral maupun multilateral. Utang publik didefinisikan sebagai berapa banyak negara yang berhutang kepada pemberi pinjaman di luar dirinya sendiri. Ini bisa mencakup individu, bisnis, dan bahkan pemerintah lainnya. Istilah "utang publik" digunakan secara bergantian dengan istilah sovereign debt (BI, 2020).

Utang publik biasanya hanya mengacu pada utang nasional, namun beberapa negara juga memasukkan utang yang harus dibayar oleh negara bagian, provinsi, dan kota. Sedangkan utang pemerintah (government debt) didefinisikan utang pemerintah pusat kepada peminjam dalam dan luar negeri. Utang pemerintah muncul sebagai suatu hasil dari pengeluaran pemerintah yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan dari pajak dan penerimaan-penerimaan lainnya. Anggaran utang publik harus disertai pengawasan dalam penggunaannya agar tidak menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Satya, n.d.). Guncangan kebijakan moneter yang meningkatkan suku bunga dapat menurunkan inflasi. Dalam mekanisme transmisi biasanya:

- (1) biaya modal yang lebih tinggi, menurunkan nilai aset sekarang yang dapat menurunkan investasi dan konsumsi,
- (2) apresiasi mata uang domestik yang menyebabkan penurunan ekspor bersih dan permintaan secara keseluruhan,
- (3) modalbank dan efek neraca berpengaruh negatif terhadap pasokan kredit dan dapat mendorong investasi dan menurunkan belanja konsumen.

### **Ekspor**

Ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanaan suatu negara. Adapun daerah kepabeanaan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan udara serta tempat tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanaan. Nilai ekspor adalah nilai transaksi barang ekspor sampai atas kapal pelabuhan muat dalam keadaan free on board (FOB). Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau yang biasa disebut dengan devisa , yang merupakan salah satu sumber pemasukan Negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-indutri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien.

Ekspor merupakan sumber devisa ditambah perluasan pasar bagi produksi barang domestik dan perluasan tenaga kerja. Perlu adanya perluasan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara, karena komponen ekspor ini merupakan sumber devisa negara kita kurang

lebih sebesar 70%. Dalam teori Thomas Munn (tokoh ekonomi klasik) menyatakan perdagangan internasional akan menguntungkan neraca pembayaran suatu Negara asalkan mencapai kondisi  $X > M$  (Ekspor lebih besar daripada Impor). Melalui asumsi inilah banyak negara tertarik untuk melakukan perdagangan internasional dengan melakukan pembukaan diri terhadap internasional bahkan menargetkan peningkatan ekspor (Silaban & Rejeki, 2020).

Menurut (Sadono Sukirno, 2018) manfaat kegiatan ekspor : 1. Memperluas pasar bagi produk dalam negeri 2. Menambah devisa negara 3. Memperluas lapangan kerja Ekspor suatu negara harus lebih besar daripada impor agar tidak terjadi defisit dalam neraca pembayaran. Oleh sebab itu pemerintah selalu berusaha mendorong ekspor melalui kebijakan ekspor dengan cara berikut :

1. Diversifikasi Ekspor/Menambah Keragaman Barang Ekspor
2. Subsidi ekspor
3. Premi ekspor
4. Devaluasi
5. Meningkatkan Promosi Dagang ke Luar Negeri
6. Menjaga Kestabilan Nilai Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing
7. Mengadakan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Internasional

Dalam melaksanakan ekspor ke luar negeri dapat dilakukan dengan beberapa cara ,yaitu :

1. Ekspor Biasa
2. Barter
3. Konsinyasi (Consignment)
4. Package-Deal
5. Penyelundupan (smuggling)

## METODE PENELITIAN

Pengamatan ini dilakukan melalui metode pengamatan kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan antara lain investasi asing, utang sektor public, ekspor dan produk domestik bruto. Pengamatan ini menggunakan data investasi asing, pembayaran utang publik, ekspor dalam bentuk persentase, sedangkan data produk domestik bruto dimana satuannya dollar AS berikutnya satuan ukuran datanya dilakukan logaritma data. Pengamatan ini memakai data dimana bersifat sekunder serta sumbernya dari BPS dan WorldBank. Pengamatan ini memakai data *time series* secara runtut pada tahun 1988 hingga tahun 2018. Analisis ini melalui analisis ECM (*Error Correction Model*) pada bantuan program Eviews 10. ECM adalah suatu alat untuk mengestimasi model dan memiliki maksud guna mengamati dampak variabel bebas serta terikat pada korelasi jangka panjang serta jangka pendek.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel PDB menjadi variabel dependen (Y). Data PDB yang digunakan adalah data Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 1988-2018 dengan satuan US\$ dan bersumber dari *World Bank*.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini menggubakan variabel independen yaitu :

a. Pembayaran Utang Publik

Data Utang Publik yang digunakan adalah data Pembayaran Utang Publik Negara Indonesia pada tahun 1988-2018. Satuan yang di gunakan adalah % dan bersumber dari *World Bank*.

b. Investasi Asing

Data Investasi Asing menggunakan data Investasi Asing Negara Indonesia pada tahun 1988-2018. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank*.

c. Ekspor

Data Ekspor menggunakan data Ekspor Negara Indonesia pada tahun 1988-2018. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank*.

**Analisis Model**

Model persamaan yang digunakan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) *Engle-Granger* menggunakan data *time series* (deretan waktu). Untuk model persamaannya sebagai berikut:

$$1. PDB = f(UP, PMA, E)$$

Dimana :

PDB = Variabel Dependen yaitu Produk Domestik Bruto (US\$)

UP = UtangPublik (%)

PMA = Investasi Asing (%)

E = Ekspor (%)

Kemudian dari persamaan diatas dapat dibuat model persamaan regresi berganda untuk jangka panjang :

$$2. PDB_t = \beta_0 + \beta_1 UP_t + \beta_2 PMA_t + \beta_3 EP_t + e_t$$

Dimana :

PDB = Variabel Dependen yaitu Produk Domestik Bruto

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Nilai koefisien Variabel Independen dalam Jangka Panjang

UP = Pembayaran Utang Publik

PMA = Investasi Asing

E = Ekspor

e = error

t = Data *time series*

Dari persamaan jangka panjang diatas maka dapat dibuat model ECM *Engle-Granger* untuk mendapatkan persamaan di jangka pendek. Dalam model ECM *Engle-Granger* ini terdapat nilai *Error Correction Model* (ECT) yang dimasukkan ke dalam persamaan model. Nilai ECT ini merupakan residual dari penghitungan persamaan di jangka panjang. Sehingga dapat dibuat model ECM *Engle-Granger* untuk persamaan jangka pendek sebagai berikut :

$$3. \Delta PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta UP_t + \alpha_2 \Delta PMA_t + \alpha_3 \Delta E_t + \alpha_4 ect_{t-1} + e_t$$

Dimana :

PDB = Variabel Dependen yaitu Produk Domestik Bruto

|                                |                                                                          |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| $\alpha_0$                     | = Konstanta                                                              |
| $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ | = Nilai koefisien variabel Independen dalam Jangka Pendek                |
| $\alpha_4$                     | = Nilai ECT                                                              |
| UP                             | = Pembayaran Utang Publik                                                |
| PMA                            | = Investasi Asing                                                        |
| E                              | = Ekspor                                                                 |
| $ect_{t-1}$                    | = <i>Error Correction Term</i>                                           |
| $\Delta$                       | = Perubahan nilai (Nilai saat ini atau nilai akhir dikurangi nilai awal) |

Langkah pertama sebelum mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM) yaitu memastikan bahwa pada model pengamatan ini data yang dipakai telah memiliki perilaku data yang stasioner.

#### 1. Uji Stasioneritas

Penggunaan pengujian stasioneritas dilaksanakan dengan tujuan guna mengamati apakah data yang dipakai sudah stasioner maupun belum. Syarat memakai analisis error correction model (ECM) adalah data yang dipakai tidak stasioner dalam tingkat level sehingga perlu diuji kembali stasioneritas data di tingkat selanjutnya yaitu pada *1st difference*. Apabila setelah unit roots diketahui bahwa data belum stasioner pada *1st difference*, maka perlu diujikan kembali di tingkat selanjutnya yaitu *2nd difference* dan seterusnya. Untuk menguji stasioneritas data pengamatan ini, digunakan pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan mengomparasikan angka absolut ADF hitung beserta ADF tabel (Widarjono, 2018). Uji ini guna mengetahui pemakaian data akan stasioner dalam presentase maupun orde diferensi berapa.

#### 2. Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi yakni keberlanjutan dari pengujian derajat kointegrasi. Uji kointegrasi dilaksanakan dengan tujuan guna mengetahui korelasi antara variabel independen dengan dependen pada jangka panjang. Metode yang dilaksanakan pada pengujian yaitu pengujian Johansen dan uji Engle-Granger. Selain itu persamaan jangka panjang perlu di regres untuk menghasilkan residual yang disebut dengan ECT. Jika hasil ECT menunjukkan keadaan stasioner maka antar variabel dikatakan terkointegrasi. Apabila sudah dikatakan terkointegrasi maka percobaan bisa diteruskan pada pengujian selanjutnya yaitu uji *error correction model* (ECM).

#### 3. Uji ECM

Penggunaan model ECM dalam mengestimasi model PDB ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan model dalam jangka pendek serta mengamati ketidakselarasan jangka pendek ke keselarasan jangka panjang. Melalui teknik koreksi kesalahan atau ECM, valid atau tidaknya model diamati pada angka *Error Correction Term* (ECT) dimana signifikan. Langkah pertama dalam menguji menggunakan model ECM adalah diawali dengan uji akar unit, kemudian dilanjut dengan menggunakan uji derajat integrasi sebelum akhirnya dilaksanakan pengujian kointegrasi guna mengamati korelasi jangka panjang dan pendek, serta terakhir dengan menyusun model ECM.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Dalam pengamatan dilaksanakan pengujian normalitas guna mengamati variabel-variabel dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi dengan variabel

terdistribusi normal membentuk perolehan tidak bias (BLUE). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian Jarque Berra pada *cutoff* angka 10 persen.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan agar mengetahui apakah pada gambaran regresi pada pengamatan dijumpai terdapatnya hubungan yang tinggi setiap variabel independen. Jika hasilnya menunjukkan bahwa pada variabel independen sangat berkorelasi maka penelitian ini menampilkan terdapatnya gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna melihat model regresi ditemukan persoalan heteroskedastisitas maupun tidak. Pada pengamatan memakai bantuan pengujian Breusch-Pagan untuk membantu pengujian heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan standar nilai  $\text{Obs} \times R\text{-Squared}$  sebesar 5 persen. Apabila nilai  $\text{Obs} \times R\text{-Squared}$  berada dibawah 5 persen maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi maka model regresi tidak heterogen atau tidak memiliki persoalan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dipakai guna melihat adakah keterkaitan yang berlangsung antara sebuah penelitian beserta penelitian lainnya dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dalam pengamatan ini dibantu dengan pengujian Durbin-Watson (D-W Test), guna mengamati apakah model regresi memiliki hubungan serial atau apakah dalam pengamatan penelitian ini terdapat autokorelasi antar variabel yang diamati dalam model regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

Langkah awal pelaksanaan pada analisis data dalam pengamatan yaitu dengan melaksanakan pengujian stasioneritas data. Unit roots test atau pengujian akar unit merupakan metode yang dipakai guna melakukan pengujian stasioneritas data pada pengamatan. Unit roots test dilakukan guna mengamati apakah data yang dipakai pada pengamatan terjadi persoalan akar unit maupun tidak. Guna menentukan apakah data pada pengamatan mengalami permasalahan akar unit atau tidak, maka penelitian ini memakai pengujian Augmented Dickey-Fuller. Uji Augmented Dickey-Fuller dilakukan melalui bantuan *software* Eviews10 guna mengetahui stasioneritas data variabel investasi asing, utang sektor publik dan ekspor terhadap produk domestik bruto. Berdasarkan hasil uji tersebut, didapatkan hasil dimana ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Unit Roots Test**

Intermediate ADF test results D (UNTITLED)

| Series | Prob.  | Lag | Max Lag | Obs |
|--------|--------|-----|---------|-----|
| D(PDB) | 0.0001 | 0   | 6       | 29  |
| D(UP)  | 0.0000 | 0   | 6       | 29  |
| D(PMA) | 0.0003 | 0   | 6       | 29  |
| D(E)   | 0.0000 | 0   | 6       | 29  |

*Sumber: Hasil diolah, Eviews*

Pengujian akar unit dalam pengamatan memakai pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan derajat kepercayaan sebesar 5 persen. Ditinjau dari tabel 1 diatas, perolehan perkiraan menunjukkan utang public (X1), investasi asing (X2) dan ekspor (X3) terhadap produk domestic bruto (Y) dimana dinyatakan tidak stasioner dalam level sebab angka probabilitas levelnya di atas pada derajat kepercayaan 5 persen atau 0.05. Maka dari itu pada penelitian ini diperlukan uji unit root test kembali dalam level selanjutnya, yaitu dalam level first difference. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1, keempat variabel telah dinyatakan stasioner dimana seluruh variabel nilai statistik ADF memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai 0,05. Estimasi tersebut menunjukkan hasil bahwa keempat variabel telah stasioner dalam uji unit roots test pada first difference.

### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dalam pengamatan ini dilaksanakan melalui pemakaian pengujian Johansen. Selain melalui pemakaian uji Johansen, pada uji kointegrasi juga bisa melalui teknik pengujian Engle-Granger. Pengujian Johansen dilakukan untuk menentukan adanya kointegrasi pada variabel. Selain itu juga untuk melihat keselarasan jangka panjang, dimana keselarasan jangka panjang ini diamati pada perbandingan estimasi *trace statistic* nilai maksimum yang nilai kritisnya pada taraf signifikansi sebesar 5%. Pengujian Johansen dilakukan melalui kointegrasian seluruh variabel data yang dipakai pada pengamatan. Setelah terkointegrasi, ditentukan bila terdapat korelasi jangka panjang stabil. Hasil estimasi dari uji kointegrasi melalui pemakaian pengujian Johansen ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi**

| Null Hypothesis: ECT has a unit root               |             |        |
|----------------------------------------------------|-------------|--------|
| Exogenous: Constant                                |             |        |
| Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7) |             |        |
|                                                    | t-Statistic | Prob.* |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic             | -4.441324   | 0.0014 |
| Test critical values:                              |             |        |
| 1% level                                           | -3.670170   |        |
| 5% level                                           | -2.963972   |        |
| 10% level                                          | -2.621007   |        |

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
Dependent Variable: D(ECT)  
Method: Least Squares  
Date: 06/06/22 Time: 20:12  
Sample (adjusted): 1989 2018  
Included observations: 30 after adjustments

---

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| ECT(-1)            | 0.834806    | 0.187963              | -4.441324   | 0.0001   |
| C                  | 0.001824    | 0.018945              | -0.096256   | 0.9240   |
| R-squared          | 0.413310    | Mean dependent var    |             | 0.000950 |
| Adjusted R-squared | 0.392357    | S.D. dependent var    |             | 0.133046 |
| S.E. of regression | 0.103712    | Akaike info criterion |             | 1.630063 |
| Sum squared resid  | 0.301171    | Schwarz criterion     |             | 1.536650 |
| Log likelihood     | 26.45095    | Hannan-Quinn criter.  |             | 1.600180 |
| F-statistic        | 19.72536    | Durbin-Watson stat    |             | 2.065733 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000127    |                       |             |          |

### Error Correction Model (ECM)

*Error Correction Model* (ECM) dipakai dalam pengukuran ketidakselarasan pada korelasi jangka pendek. Di samping itu, uji ekonometrika diperlukan guna menunjukkan hubungan jangka panjang antara persamaan dan variabel terikat.

#### a. Error Correction Model Jangka Panjang

**Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Panjang**

| Variable       | Coefficien<br>t | Std. Error         | t-Statistic | Prob.   |
|----------------|-----------------|--------------------|-------------|---------|
| C              | 12.75505        | 0.131078           | 97.30918    | 0.0000  |
| UP             | 0.037358        | 0.002686           | -13.90891   | 0.0000  |
| PMA            | 0.025727        | 0.018596           | 1.383488    | 0.1778  |
| E              | 0.028088        | 0.003684           | -7.624603   | 0.0000  |
| Mean dependent |                 |                    |             | 11.4802 |
| R-squared      | 0.922504        | var                |             | 7       |
| Adjusted R-    | 0.913893        | S.D. dependent var |             | 0.36792 |

|                    |          |                    |         |
|--------------------|----------|--------------------|---------|
| squared            |          |                    | 3       |
|                    |          |                    | -       |
|                    |          | Akaike info        | 1.49413 |
| S.E. of regression | 0.107963 | criterion          | 6       |
|                    |          |                    | -       |
|                    |          |                    | 1.30910 |
| Sum squared resid  | 0.314714 | Schwarz criterion  | 5       |
|                    |          |                    | -       |
|                    |          | Hannan-Quinn       | 1.43382 |
| Log likelihood     | 27.15911 | criter.            | 1       |
|                    |          |                    | 1.63121 |
| F-statistic        | 107.1345 | Durbin-Watson stat | 6       |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000 |                    |         |

*Sumber: Data diolah, Eviews*

#### b. Error Correction Model Jangka Pendek

**Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Pendek**

| Variable           | Coefficient | t | Std. Error         | t-Statistic | Prob.   |
|--------------------|-------------|---|--------------------|-------------|---------|
| C                  | 0.026517    |   | 0.008356           | 3.173550    | 0.0040  |
|                    |             | - |                    |             |         |
| D(UP)              | 0.008094    |   | 0.002990           | -2.706899   | 0.0121  |
| D(PMA)             | 0.013001    |   | 0.007907           | 1.644287    | 0.1126  |
|                    |             | - |                    |             |         |
| D(E)               | 0.013703    |   | 0.001635           | -8.383384   | 0.0000  |
|                    |             | - |                    |             |         |
| ECT(-1)            | 0.270971    |   | 0.094647           | -2.862957   | 0.0084  |
|                    |             |   |                    |             |         |
|                    |             |   | Mean dependent     |             | 0.03640 |
| R-squared          | 0.780470    |   | var                |             | 5       |
| Adjusted R-squared |             |   |                    |             | 0.08585 |
|                    | 0.745345    |   | S.D. dependent var |             | 3       |
|                    |             |   |                    |             | -       |
|                    |             |   | Akaike info        |             | 3.28919 |
| S.E. of regression | 0.043324    |   | criterion          |             | 9       |
|                    |             |   |                    |             | -       |
|                    |             |   |                    |             | 3.05566 |
| Sum squared resid  | 0.046925    |   | Schwarz criterion  |             | 6       |
|                    |             |   |                    |             | -       |
|                    |             |   | Hannan-Quinn       |             | 3.21449 |
| Log likelihood     | 54.33798    |   | criter.            |             | 0       |
| F-statistic        | 22.21993    |   | Durbin-Watson stat |             | 2.01990 |

Prob(F-statistic) 0.000000

*Sumber: Data diolah, Eviews*

Tabel 3 di atas menampilkan perolehan perkiraan ECM pada jangka panjang. Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat melihat bila komponen nilai utang sektor publik mempunyai dampak negative signifikan bagi PDB Indonesia dalam jangka panjang. Fenomena ini terlihat pada angka probabilitas variabel utang sektor publik probabilitas kurang dari 0,05. Fenomena ini dapat menjabarkan bila komponen utang sektor publik dalam simultan memberikan dampak bagi variabel PDB dan penting dalam hubungan jangka panjang. Sedangkan variabel investasi asing terhadap PDB tidak signifikan, fenomena ini ditunjukkan pada angka signifikansi dimana di atas alpha 5% yaitu sebesar 0,1778.

Untuk variabel ekspor mempunyai dampak negative signifikan bagi PDB Indonesia dalam jangka panjang, hal tersebut dikarenakan probabilitas variabel ekspor kurang dari 0,05. Selain itu, pada hasil ECT dalam jangka panjang menampilkan angka R-squared sejumlah 0.922504, sehingga pada penelitian ini variabel investasi asing, utang sektor publik dan ekspor dalam simultan berdampak bagi produk domestik bruto sebesar 92.2 persen. Artinya masih terdapat sekitar 7.8 persen pengaruh variabel lain bagi produk domestik bruto Indonesia dimana tidak ada dalam model pengamatan.

Tabel 4 memperlihatkan perolehan perkiraan ECM pada jangka pendek. Berdasarkan tabel 4 tersebut, hasil menampilkan bila komponen utang sektor publik dan ekspor mempunyai pengaruh negatif signifikan bagi PDB Indonesia dalam jangka pendek, sedangkan variabel investasi asing tidak signifikan karena nilai probabilitas nya menunjukkan lebih besar dari alfa 5% yaitu sebesar 0.1126. Hasil R-squared pada tabel 4 menunjukkan bila komponen ini dalam bersamaan berdampak bagi PDB sejumlah 0.780470 atau 78 persen. Artinya masih terdapat sekitar 22 persen pengaruh variabel lain bagi produk domestik bruto Indonesia dimana tidak terdapat dalam model pengamatan.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tabel diatas, maka mengindikasikan bahwa baik dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel utang sektor publik dan ekspor mempunyai pengaruh negatif signifikan bagi PDB Indonesia, sedangkan variabel investasi asing ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Maka, kualifikasi model PDB yang dipakai pada pengamatan valid serta mampu menjabarkan keterkaitan jangka panjang dan jangka pendek.

#### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Autokorelasi**

#### **Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 1.663926 | Prob. F(2,25)       | 0.2097 |
| Obs*R-squared | 3.641765 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1619 |

*Sumber: Data diolah, Eviews*

Berdasarkan tabel 5 diatas, uji autokorelasi dalam pengamatan dilakukan memakai pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan perolehan yang menunjukkan angka probabilitas Chi-Square sejumlah 0.1619 dan nilai Obs\*R-squared sejumlah 3.641765 di atas alfa 0.05. Dimana menjadikan pada perolehan ini bisa dikatakan bahwa pada model

penelitian ini asumsi non autokorelasi terpenuhi atau  $H_0$  diterima artinya pada model jangka panjang ini tidak mengalami autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

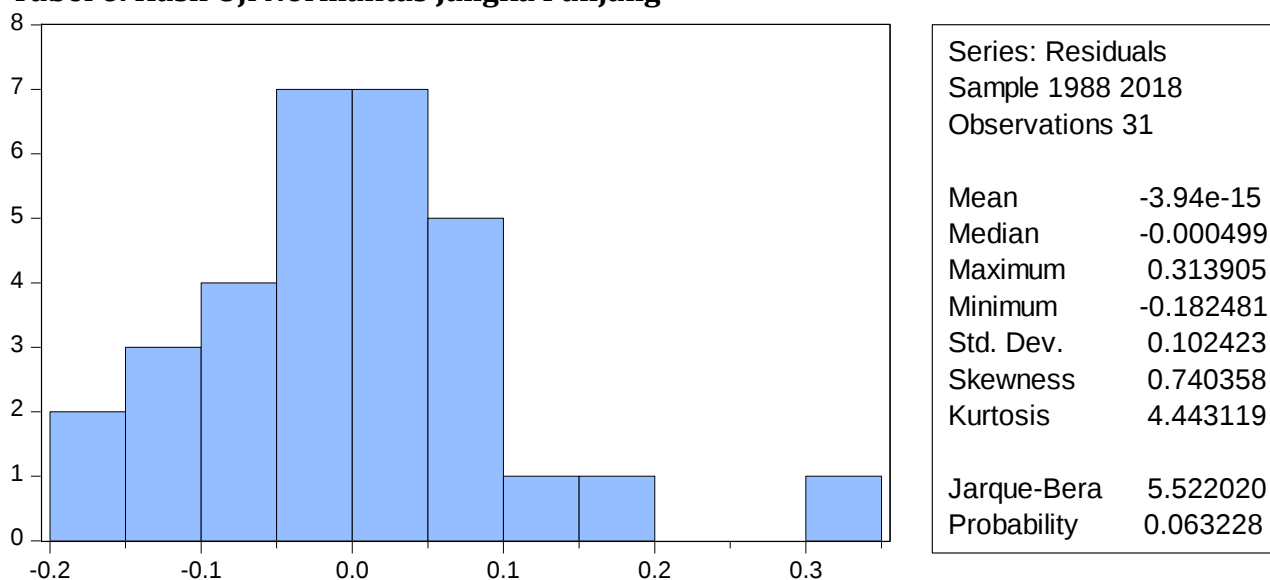
|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 1.497948 | Prob. F(2,23)       | 0.2446 |
| Obs*R-squared | 3.457350 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1775 |

*Sumber: Data diolah, Eviews*

Berdasarkan tabel 6 diatas, uji autokorelasi dalam pengamatan dilakukan memakai pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan perolehan yang menunjukkan angka probabilitas Chi-Square sejumlah 0.1775 dan nilai Obs\*R-squared sejumlah 3.457350 di atas alfa 0.05. Dimana menjadikan pada perolehan ini bisa dikatakan bahwa pada model penelitian ini asumsi non autokorelasi terpenuhi atau  $H_0$  diterima artinya pada model jangka pendek ini tidak mengalami autokorelasi

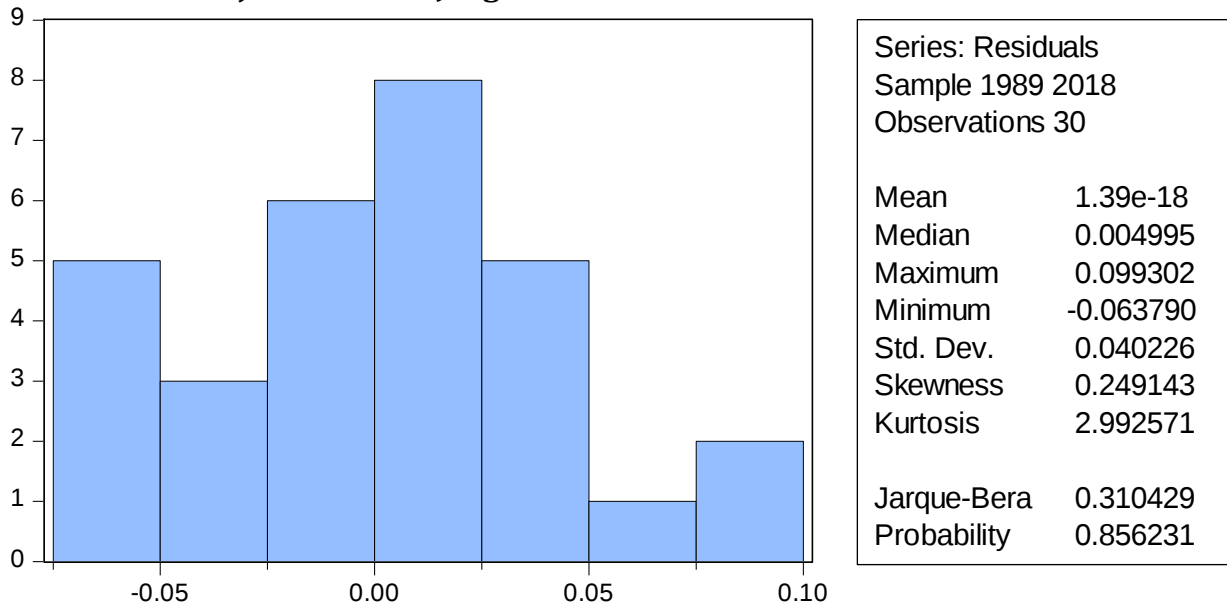
### Uji Normalitas

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang**



Uji yang digunakan menggunakan Uji Jarque-Berra dengan melihat nilai probabilitas yang didapatkan. Agar terhindar dari residual yang tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dimana dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.063228 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini menghasilkan distribusi yang normal.

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek**



Uji yang digunakan menggunakan Uji Jarque-Berra dengan melihat nilai probabilitas yang didapatkan. Agar terhindar dari residual yang tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dimana dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.856231 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini menghasilkan distribusi yang normal.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang**

| Variable | Coefficient<br>Variance | Uncentere |                 |
|----------|-------------------------|-----------|-----------------|
|          |                         | d<br>VIF  | Centered<br>VIF |
| C        | 0.017181                | 45.69471  | NA              |
| UP       | 7.21E-06                | 4.479897  | 1.027332        |
| PMA      | 0.000346                | 2.907355  | 1.654469        |
| E        | 1.36E-05                | 31.17794  | 1.629936        |

Uji ini menggunakan Uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan melihat nilai VIF. Agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bersifat Multikolinearitas maka nilai dari VIF harus dibawah angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF dari setiap varibel yang digunakan yaitu dari variabel utang sektor publik sebesar 1.027332 variabel investasi asing sebesar 1.654469, variabel ekspor sebesar 1.6529936. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada di bawah angka 10 yang berarti bahwa persamaan yang dihasilkan tidak terjadi Multikolinearitas.

**Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek**

| Variable | Coefficient<br>Variance | Uncentere |                 |
|----------|-------------------------|-----------|-----------------|
|          |                         | d<br>VIF  | Centered<br>VIF |
| D(E)     | 2.67E-06                | 1.578308  | 1.577534        |
| D(PMA)   | 6.25E-05                | 1.065907  | 1.064486        |
| D(UP)    | 8.94E-06                | 1.399575  | 1.303044        |
| ECT(-1)  | 0.008958                | 1.454572  | 1.452991        |
| C        | 6.98E-05                | 1.115906  | NA              |

Uji ini menggunakan Uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan melihat nilai VIF. Agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bersifat Multikolinearitas maka nilai dari VIF harus dibawah angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF dari setiap varibel yang digunakan yaitu dari variabel utang sektor publik sebesar 1.452991 variabel investasi asing sebesar 1.064486, variabel ekspor sebesar 1.577534. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada di bawah angka 10 yang berarti bahwa persamaan yang dihasilkan tidak terjadi Multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang**

##### Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

|                        |          |                     |        |
|------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic            | 0.556461 | Prob. F(3,27)       | 0.6483 |
| Obs*R-squared          | 1.805091 | Prob. Chi-Square(3) | 0.6138 |
| Scaled explained<br>SS | 2.357357 | Prob. Chi-Square(3) | 0.5016 |

Uji yang digunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Square. Syarat agar persamaan bersifat heteroskedastisitas maka nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.6138, yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai alpha sehingga menunjukkan bahwa persamaan ini bersifat heteroskedastisitas

**Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek**

##### Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

|                        |          |                     |        |
|------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic            | 1.223494 | Prob. F(4,25)       | 0.3260 |
| Obs*R-squared          | 4.911333 | Prob. Chi-Square(4) | 0.2965 |
| Scaled explained<br>SS | 3.397979 | Prob. Chi-Square(4) | 0.4936 |

Uji yang digunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Square. Syarat agar persamaan bersifat heteroskedastisitas maka nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.2965, yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai alpha sehingga menunjukkan bahwa persamaan ini bersifat heteroskedastisitas.

### **Pembahasan**

#### **Utang Publik dan PDB**

Menurut perolehan estimasi dari *Error Correction Model* (ECM), komponen utang publik terbukti pada jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan bagi aktivitas PDB Indonesia, yaitu sebesar -0.037358. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan utang publik akan mengurangi PDB sebesar 3,7 persen. Selain itu, variabel utang publik juga mempunyai dampak bagi PDB Indonesia pada jangka pendek selama tahun 1988 hingga 2018. Besaran pengaruh utang publik terhadap PDB dalam jangka pendek yaitu sebesar -0.008094. Hal tersebut mengartikan bahwa dalam jangka pendek setiap kenaikan utang publik maka PDB akan turun sebesar 0.8 persen.

Dari hasil tersebut mengartikan bahwa kenaikan utang publik akan menurunkan presentase PDB baik pada jangka panjang ataupun dalam jangka pendek. Artinya setiap pergerakan utang publik baik peningkatan atau penurunan nilai tukar akan memberi pengaruh dalam PDB Indonesia. Hasil ini selaras pada jurnal (Batubara & Nyoman Saskara, n.d.-a) yang beranggapan bahwa apabila pendapatan lebih banyak dialokasikan melunasi utang publik sebelumnya, justru akan berpengaruh negatif pada ekonomi di dalam jangka Panjang. Menurut (Ekonomi & Publik, 2016) dengan adanya utang publik sebagai alternatif pembiayaan pembangunan, maka diharapkan dapat menambah jumlah tabungan domestik dan mampu memacu investasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun pada berbagai kajian empiris menunjukkan pula hubungan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi umumnya berkorelasi negative.

#### **Investasi Asing dan PDB**

Menurut perolehan estimasi dari *Error Correction Model* (ECM), menampilkan perolehan bahwa pada jangka panjang variabel Investasi asing terbukti mempunyai dampak positif namun tidak signifikan bagi PDB. Hal tersebut terjadi karena probabilitas Investasi asing melebihi taraf signifikansi 0.05 yakni sejumlah 0.1778. Berdasarkan output pula bisa diketahui bila setiap kenaikan 1 persen Investasi asing bisa menambah angka PDB sejumlah 0.17 persen namun tidak signifikan memberikan pengaruh pada PDB. Disamping itu, dalam hubungan jangka pendek juga komponen investasi asing tidak mempunyai dampak besar karena probabilitasnya sebesar 0.1126, artinya melebihi taraf derajat kepercayaan 0.05. Pengaruh variabel Investasi asing bagi PDB hanya sejumlah 0.013001. Artinya variabel investasi asing tidak berdampak besar bagi pergerakan PDB tetapi dampaknya positif.

Hal tersebut sebagaimana dengan hasil dari penrlitian (Andriani et al., n.d.) bahwaannya penanaman modal asing tidak memberi pengaruh secara signifikan pada PDB Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan tidak stabilnya kondisi investasi Indonesia sehingga nilai investasi yang dihasilkan berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga Indonesia belum menjadi pilihan utama untuk calon investor asing yang hendak menanamkan dana atau modalnya ke Indonesia. Teori ini diprkat oleh (Rudiawan, 2019) yang menyatakan bahwa dimana faktor-faktor yang menyebabkan Penanaman Modal Asing tidak mempunyai

pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto yaitu disebabkan oleh : 1) Kecilnya country risk pasar dalam negeri yang menyebabkan tingkat pengembalian dari modal rendah, kurangnya infrastruktur dan dukungan fasilitas seperti transportasi, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. 2) Proses administrasi oleh birokrasi yang menghambat dan koordinasi antar departemen terkait yang kurang. 3) Kurangnya informasi atas sumber dana yang menghambat berjalannya kegiatan.

### **Ekspor dan PDB**

Menurut perolehan output dari *Error Correction Model* (ECM), variabel Ekspor terbukti pada jangka panjang mempunyai dampak yang negatif serta signifikan dalam mempengaruhi PDB di tahun 1988 hingga 2018. Besaran pengaruh ekspor bagi PDB yaitu sejumlah -0.028088. Berdasarkan output pula bisa diketahui bila setiap kenaikan 1 persen Ekspor bisa mengurangi angka PDB sejumlah 0.02 persen namun tidak signifikan memberikan pengaruh pada PDB. Di samping itu, pada penelitian ini pula menunjukkan bila pada jangka pendek ekspor mempunyai dampak dan berpengaruh negatif yang signifikan bagi PDB yaitu sebesar -0.013703. Berdasarkan fenomena ini, sehingga dalam pengamatan ini bisa dinyatakan bila komponen ekspor mempunyai dampak negative signifikan bagi PDB di Indonesia baik pada hubungan jangka panjang ataupun jangka pendek selama tahun 1988 sampai dengan 2018. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Batubara & Nyoman Saskara, n.d.-b) Ekspor dan PDB juga berdampak langsung pada utang luar negeri, dengan ekspor yang lebih rendah dan PDB yang lebih tinggi mempengaruhi utang luar negeri Indonesia yang lebih tinggi. Ekspor dan PDB, di sisi lain, secara tidak langsung mempengaruhi utang luar negeri (melalui impor). Peningkatan ekspor dan PDB akan mempengaruhi peningkatan impor yang pada gilirannya akan mempengaruhi peningkatan utang luar negeri Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam penelitian yang terdiri dari variabel investasi asing, utang publik dan ekspor di Indonesia tahun 1988-2018. Dapat disimpulkan bahwa variabel utang publik dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap produk domestik bruto yakni sebesar -0.037358 dan -0.008094. variabel ekspor juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto. Namun, memiliki pengaruh yang negative untuk jangka Panjang sebesar -0.028088 dan untuk jangka pendek sebesar -0.013703. Sedangkan untuk variabel investasi asing dalam jangka Panjang maupun jangka pendek tidak signifikan dengan produk domestik bruto. Namun memiliki pengaruh yang positif terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Untuk kelemahan dalam penelitian ini adalah Penelitian hanya dengan data time series, seharusnya juga dengan menggunakan cross section memakai provinsi-provinsi di Indonesia agar pengaruhnya di setiap daerah dapat diketahui.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alice, Ekklesia, Sepriani, L., & Yohana Juwitasari Hulu. (2021). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 77–83. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.77-83>
- [2] Andriani, V., Muljaningsih, S., Asmara, K., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING, EKSPOR, UTANG LUAR NEGERI, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA* (Vol. 10, Issue 2).
- [3] Batubara, D. M., & Nyoman Saskara, I. (n.d.-a). *Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013*.
- [4] Batubara, D. M., & Nyoman Saskara, I. (n.d.-b). *Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013*.
- [5] BI. (2020). *Statistik Utang Sektor Publik Indonesia (SUSPI)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/suspi/default.aspx>
- [6] Ekonomi, K., & Publik, K. (2016). *ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, PENANAMAN MODAL ASING DAN EKSPOR TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA PERIODE* (Vol. 1, Issue 2).
- [7] Michael P. Todaro. (2005). *Economic Development*.
- [8] Mulianta Ginting, A., Mulianta Ginting Pusat Penelitian, A., Jendral dan Badan Keahlian DPR, S. R., Nusantara, G., Parlemen MPR, K., & JI Jendral Gatot Subroto, D. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA An Analysis of Export Effect on the Economic Growth of Indonesia*.
- [9] N. GREGORY MANKIW. (2007). *MAKROEKONOMI* (6th ed.).
- [10] Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Graha Ilmu.
- [11] Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, Dan Empiris*. Graha Ilmu.
- [12] Purwanto, N. P., & Mangeswuri, D. R. (n.d.). *PENGARUH INVESTASI ASING DAN HUTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA*.
- [13] Rudiawan, H. (2019). Dampak Faktor-Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia \*). In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 1).
- [14] Sadono Sukirno. (2011). *MAKROEKONOMI TEORI PENGANTAR*. PT RajaGrafindo Persada.
- [15] sadono sukirno. (2018). *manfaat kegiatan ekspor*. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Ekonomi/Ekonomi%20-%20PB3.pdf>
- [16] Satya, V. E. (n.d.). *STATE DEBT MANAGEMENT ANALYSIS: GOVERNMENT DEBT MANAGEMENT AND ITS PROBLEMS*. <http://economy.okezone.com/>
- [17] Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). PENGARUH INFLASI, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PDB DI INDONESIA PERIODE 2015 – 2018. *NIAGAWAN*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656>
- [18] Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Kelima).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN